Lukisan Dinding Gua di Pulau Muna, Sulawesi Tenggara: Identifikasi Jenis Hewan

ROKUS DUE AWE #

Pendahuluan

Penelitian mengenai lukisan pada dinding-dinding gua atau ceruk atau pada bidang datar batu-batu besar di Indonesia telah dimulai sejak tahun 1937. Pada tahun itu J. Röder menemukan lukisan-lukisan pada dinding karang dan gua di sepanjang Teluk Seleman, Pulau Seram, Maluku Tengah. Dilaporkan bahwa di lima tempat yang berlainan dekat Rumasokat, ditemukan lukisan-lukisan pada dinding karang yang terdiri dari dua kelompok berbeda. Kelompok pertama adalah lukisan dengan warna merah yang sudah rusak; kelompok kedua adalah lukisan berwarna putih yang keadaannya masih baik. Menurut Röder, lukisan dengan warna merah lebih tua dari lukisan berwarna putih.

Lukisan-lukisan yang ditemukan itu berupa cap-cap tangan, gambar-gambar kadal, manusia dengan perisai, orang dalam sikap jongkok sambil mengangkat tangan yang semuanya berwarna merah. Lukisan-lukisan putih berupa lukisan burung dan perahu.

Suatu lukisan berupa goresan-goresan sederhana berjumlah 100 buah ditemukan oleh Röder di bagian baratdaya pulau Seram, yaitu pada dinding karang di atas sungai Tala. Diantaranya, terdapat gambar-gambar rusa, burung, manusia, perahu, lambang matahari dan mata. Dilaporkan juga bahwa lukisan-lukisan semacam itu terdapat pula di bagian selatan dan baratlaut Seram (Soejono, 1984: 163).

Dalam tahun yang sama, ketika mengikuti ekspedisi "*Leo Frobenius* dari *Forsrhiingsinstitut fur Kultur morphologie* (Frankfurt am main)", Roder juga menemukan sejumlah besar lukisan pada dinding karang di pantai selatan Teluk Berau (Teluk Mac Cluer) di antara Kokas dan Goras. W.J. Cator melakukan penelitian terhadap lukisan di daerah ini dan mendapat kenyataan bahwa lukisan-lukisan tersebut seolah-olah ditaburi cap merah. Jenis lukisan yang ditemukan berupa cap tangan dan kaki serta pola gambar orang, ikan, perahu, dan binatang melata [kadal, yang bentuknya distilir] (Soejono, 1984: 165).

Selanjutnya, C.H.M. Heeren-Palm untuk pertama kali menemukan lukisan di dinding gua di Leang PattaE (Sulawesi Selatan) pada tahun 1950. Di gua ini ditemukan cap-cap tangan dengan latar belakang cat merah. Diduga cap-cap tangan tersebut adalah cap tangan kiri perempuan. Di gua yang sama ditemukan juga lukisan seekor babi rusa yang sedang melompat dengan lukisan mata panah di bagian jantungnya. Lukisan semacam ini dimaksudkan sebagai suatu harapan agar

mereka berhasil dalam usaha berburu di hutan (Soejono, 1984: 162).

Pada tahun 1956 Th. Verhoeven juga melaporkan temuan lukisan, berupa ukiran pada bidang datar sebuah batu basalt besar di Nua Mbako, pantai selatan kabupaten Ende-Lio, Flores, NTT. Ukiran yang teramati berupa perahu, kapak perunggu, belati perunggu, alat-alat pertanian dan ikan (*Anthropos*, vol. 51, 1956: 1077-1079). Di tahun ini juga K.W. Galis melaporkan hasil penyelidikan terhadap lukisan-lukisan gua di sekitar Teluk Saireri dan Danau Sentani. Lukisan-lukisan tersebut bersifat abstrak, berupa garis lengkung, burung, ikan dan kadang-kadang binatang melata (Soejono, 1984: 165).

Gambaran di atas memperlihatkan, bahwa sebenarnya lukisan-lukisan atau ukiran pada dinding atau batu besar sampai saat ini masih dominan di kepulauan timur Indonesia. Sedangkan di bagian barat Indonesia hanya terdapat lukisan pada dinding-dinding "rumah batu" di daerah Pagar Alam, Kabupaten Lahat, Propinsi Sumatera Selatan.

Di Kabupaten Muna, penelitian lukisan di dinding gua baru dimulai pada tahun 1977 oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional [sekarang: Pusat Arkeologi]. Penelitian tersebut dilaksanakan berdasarkan informasi yang disampaikan oleh tim peneliti dari Direktorat Sejarah dan Purbakala [DSP] tahun 1976 yang dipimpin oleh Budianto. Kemudian penelitian dilanjutkan tahun 1984 dan 1986. Lukisan-lukisan yang teramati (Kosasih, 1978: 1982) berupa gambar-gambar rusa, kuda yang ditunggangi manusia, anjing, kadal, buaya, lipan, perahu dan manusia. Lukisan-lukisan tersebut terdapat di dinding-dinding gua (*cave*) dan ceruk (*rock-shelter*) sebanyak 10 buah. Kesepuluh buah gua dan ceruk itu adalah: (1) ceruk Lasabo (2) ceruk Tangga Ara, (3) gua Metanduno, (4) gua Kabori, (5) gua La Kalombu, (6) gua Toko, (7) gua Wa Bose, (8) ceruk La Nsarofa, (9) ceruk Ida Malanga, dan (10) ceruk Goma. (LPA, 1986). Lukisan-lukisan yang akan dibahas dalam tulisan ini hanya lukisan-lukisan hewan yang direkam dalam penelitian Pusat Penelitian Arkeologi Nasional tahun 1984 dan 1986.

Bahan dan Metode

Sebenarnya untuk mengindentifikasi lukisan-lukisan jenis hewan yang terdapat di dinding-dinding gua cukup mudah seperti mengidentifikasi jenis hewan pada relief-relief dinding candi. Namun yang terjadi di lapangan sangat jauh berbeda. Lukisan hewan yang terdapat di dinding kadang-kadang dilukis atau diukir tidak sesuai dengan ukuran yang proporsional dengan bentuk —sekalipun hanya konturnya saja— hewan-hewan resen yang masih hidup masa kini. Untuk memudahkan pengidentifikasian diperlukan seperangkat metode yang dapat digunakan, baik pada waktu penelitian berlangsung maupun pasca-penelitian. Terlebih pada saat ini ketika pengidentifikasian dilakukan hanya berdasarkan dokumentasi foto Pusat Penelitian Arkeologi Nasional Jakarta tahun 1984.

Metode ideal yang dimaksud adalah:

1. Penelusuran data kepustakaan (*library observation*); data kepustakaan akan digunakan sebagai bahan referensi.

2. Penelitian langsung di tempat (*on the spot observation*). Data lapangan ini sangat penting karena dari adegan-adegan yang diperlihatkan dapat diperoleh interpretasi yang dapat dipertanggungjawabkan; sebenarnya dalam beberapa kali penelitian lukisan dinding gua di kabupaten Muna, Sulawesi Tenggara (1977, 1984, 1986) penulis selalu berperan aktif, namun karena sudah hampir dua dasawarsa lebih, penulis meragukan, apakah pengalaman dan ingatan penulis dapat dipertanggungjawabkan.
3. Metode analisis kualititatif untuk memperoleh jenis-jenis hewan yang dilukis setelah diidentifikasi;
4. Metode analisis kuantitatif digunakan untuk memperoleh jumlah minimal jenis hewan yang banyak atau sering dilukis di dinding-dinding gua dan berhasil diidentifikasi;
5. Metode analogi, digunakan untuk dapat mengidentifikasi jenis hewan yang mendekati bentuknya dengan jenis-jenis hewan yang masih hidup dan telah direkam dan didata di dalam eksiklopedi hewan.

Bahan-bahan yang digunakan dalam pembahasan ini adalah foto-foto hitam putih jenis hewan hasil pendokumentasian Pusat Penelitian Arkeologi Nasional Jakarta yang dilakukan sejak tahun 1977, 1984, dan 1986. Tetapi bahan-bahan dokumentasi yang digunakan dalam tulisan ini adalah pendokumentasian yang dilakukan pada tahun 1984.

Identifikasi

Agar pembahasan lebih dapat dipertang-gungjawabkan, maka pada uraian berikut ini penulis akan menyampaikan informasi-informasi yang berkaitan dengan topik yang akan dibahas. Informasi yang dimaksud adalah laporan hasil penelitian Pusat Penelitian Arkeologi Nasional Jakarta, tahun 1984 dan 1986. Informasi yang dimaksud berkaitan dengan keadaan situs yang berupa gua (*cave*) dan ceruk (*rock-shelter*) berserta lukisan-lukisan yang terkandung di dalamnya yang disampaikan secara kuantitatif saja.

Muna adalah nama sebuah pulau di sebelah selatan pantai Sulawesi Tenggara, termasuk dalam wilayah administratif Sulawesi Tenggara (lihat Peta). Pulau ini letaknya berdampingan dengan pulau Buton. Secara geografis berada pada 122°-123° Bujur Timur dan 4°-6° Lintang Selatan. Pulau Muna panjangnya sekitar 110 kilometer. Pulau tersebut dibagi dalam lima wilayah kecamatan, masing-masing Kecamatan Tikep, Kecamatan Lawa, Kecamatan Kabawo, Kecamatan Tong-kumo dan Kecamatan Katobu. Ibukota kabupaten Muna adalah Raha, termasuk di dalam wilayah Kecamatan Katobu.

Berdasarkan pengamatan lingkungan secara megaskopis, tampak bahwa situasi dan kondisi pulau Muna hampir sama dengan kawasan di Sulawesi Selatan, khususnya di Kabupaten Maros dan Kabupaten Pangkajene. Situasi dan kondisinya adalah berupa bukit-bukit batu gamping, baik gugusan maupun satuan, yang kadang-kadang dijumpai memiliki lubang besar atau gua (*cave*) maupun ceruk (*rockshelter*). Gua dan ceruk inilah yang kemudian diteliti oleh tim dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional Jakarta, oleh karena pada dinding-dindingnya

mengandung lukisan-lukisan yang diduga berasal dari masa yang cukup tua.

Situs lukisan gua dan ceruk di pulau Muna ini sudah dikenal sejak tahun 1977 yang lalu, ketika untuk pertama kalinya tim dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (dahulu Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional) Jakarta mengadakan penelitiannya ke situs tersebut. Peninjauan yang pertama sebagai survei penjajangan atau penelitian pendahuluan telah berhasil menjangkau gua dan ceruk yang dimaksud, yaitu gua-gua Metaduno dan Kabori serta ceruk-ceruk Lasabo dan Tangga Ara.

Penelitian lanjutan yang dilaksanakan pada tahun 1984, kecuali meninjau gua dan ceruk terdahulu, —yaitu Metanduno, Kabori, Lasabo dan tangga Ara— tim juga berhasil meneliti gua-gua lainnya, yaitu gua La Kalombu, gua Toko dan gua Wa Bose (Gambar 2). Kemudian pada penelitian tahun 1986, tim berhasil menemukan lagi beberapa ceruk yang memiliki lukisan-lukisan pada dinding-dindingnya, yaitu ceruk La Nsaeofa, ceruk Ida Malanga dan ceruk Goma.

Selanjutnya penulis akan memperkenalkan masing-masing gua dan ceruk yang memiliki lukisan pada dinding-dindingnya, sesuai nomor urut yang tertera pada Peta Lokasi.

Ceruk Lasabo A dan B

Ceruk Lasabo terletak di tepi jalan setapak antara Bolo-Kabori. Sekitar 2 kilometer dari Kampung Mabolu. Ceruk ini terdiri dari dua bagian, yaitu bagian A di sebelah barat dan bagian B di sebelah timur. Pembagian ini berdasarkan temuan ceruk itu sendiri, yaitu bahwa di sebelah timur dari ceruk yang sudah ada (ceruk Lasabo A) ternyata ada sambungannya lagi yang juga mengandung lukisan-lukisan. Kelanjutan dari ceruk Lasabo ini ditemukan oleh tim penelitian tahun 1977, sehingga untuk membedakannya maka tim memutuskan untuk menyebutnya sebagai ceruk Lasabo B.

Pembagian ini tampaknya beralasan sekali, karena pengamatan berikutnya ternyata kedua ceruk ini memiliki lukisan yang berbeda pula. Ceruk Lasabo A yang berukuran panjang 20 meter, lebar lantai 3,5 meter dan tanpa langit-langit yang menonjol, memiliki lukisan yang pada umumnya menggambarkan adegan perburuan, disamping beberapa gambar yang sudah rusak atau tidak jelas lagi. Hewan buruannya adalah rusa jantan dan betina dalam berbagai posisi. Bahkan, ada juga lukisan rusa jantan yang sedang berkelahi (Kosasih, 1978; 1982) (Foto 2-10).

Ceruk Lasabo B panjangnya 15 meter, lebar lantai 2 meter, dengan langit-langit yang tidak begitu menonjol, tidak banyak lukisannya jika dibandingkan dengan ceruk Lasabo A. Kecuali rusa sebagai hewan buruan utama, ada lukisan hewan lainnya yang dicirikan sebagai anjing. Di sisi Timur terdapat lagi sebuah lukisan hewan yang belum jelas jenisnya, namun untuk sementara diidentifikasi sebagai kucing. Ceruk Lasabo ini menghadap ke arah selatan pada ketinggian 141 meter di atas pemukaan laut.

Ceruk Tangga Ara

Ceruk Tangga Ara terletak di tepi jalan setapak antara Bolo-Kabori, sekitar 3 kilometer dari Kampung Mabolu. Ceruk

ini menghadap ke arah tenggara pada ketinggian 168 meter di atas permukaan laut. Lebar lantai 5 meter, panjang ceruk 22 meter dan tinggi langit-langit sekitar 6 meter. Kalau dibandingkan dengan ceruk Lasabo, maka ceruk Tangga Ara ini lebih besar ukurannya. Namun demikian jumlah lukisannya lebih sedikit daripada lukisan-lukisan di ceruk Lasabo. Hal ini disebabkan karena permukaan dinding yang kurang halus dan rata, sehingga agak sulit untuk mencantumkan gambar-gambarnya secara baik dan jelas. Dengan demikian, jumlah lukisannya pun tidak banyak bervariasi, disamping ada juga beberapa yang sudah rusak atau tidak jelas lagi. Lukisan tersebut pada umumnya menggambarkan adegan suasana perang, dengan bentuk prajurit dan perkelahian. Ceruk ini ditemukan oleh tim penelitian tahun 1977 (Kosasih, 1978).

Gua Metanduno

Gua ini menghadap ke arah utara dengan ketinggian 202 meter di atas permukaan laut. Pintu gua lebarnya 22 meter, ukuran ke dalam 21 meter, ukuran menyamping 30 meter dan tinggi langit-langit 7 meter. Ruangan berbentuk kubah, lantainya cekung dan banyak runtuhan batu serta stalaktit dengan tingkat kelembaban yang masih sangat tinggi. Di sekeliling dindingnya banyak dijumpai lukisan-lukisan dari jenis manusia, hewan (kuda, rusa, lipan), perahu dan matahari, dicantumkan mulai dari kaki gua sampai hampir bagian langit-langit. Sesuai dengan jenis dan bentuknya, maka lukisan-lukisan itupun banyak menggambarkan hewan-hewan buruan, yaitu rusa, babi, kuda, dan anjing serta perahu dan matahari (Kosasih, 1977).

Gua Kabori

Gua Kabori terletak di samping belakang kanan dari gua Metanduno, dengan jalan memutar sejauh 200 meter. Gua ini menghadap ke arah barat dengan ketinggian 216 meter di atas permukaan laut. Ruangan berbentuk kubah, dengan ukuran ke dalam 20, 5 meter, ukuran menyamping 29,5 meter dan tinggi langit-langit 7,5 meter.

Jenis-jenis lukisan yang teramati di dinding gua Kabori terdiri atas manusia, hewan (kuda, rusa, babi, anjing), perahu, buaya serta adegan perburuan dan atau pertempuran (Foto 23-39).

Gua La Kalombu

Gua La Kalombu letaknya tidak jauh dari gua Kabori, jaraknya sekitar 2 kilometer ke arah selatan atau dengan perjalanan selama 30 menit. Gua ini letaknya agak tinggi dari permukaan tanah dan agak sulit untuk mendakinya. Namun demikian, gua itu memiliki kondisi yang cukup menguntungkan, yaitu terlindung, sulit dicapai oleh hewan dan ada sumber air tampung. Gua La Kalombu ini menghadap ke arah utara pada ketinggian 226 meter di atas permukaan laut. Lebar mulut gua atau pintu masuk sekitar 19 meter, ukuran ke dalam 15 meter dan ukuran memanjang kira-kira 19 meter. Lantainya datar dan rata di bagian depan, kemudian menurun di bagian tengah dengan kondisi yang sama. Pada beberapa bagian ada stalaktit dan stalakmit yang masih aktif. Lapisan lantai terdiri dari batu gamping dan tanah liat warna coklat kemerahan.

Lukisan yang terdapat di gua La Kalombu ini cukup banyak jumlahnya, sedangkan yang paling dominan adalah lukisan manusia, prajurit berkuda serta lukisan yang sudah tidak jelas lagi. Lukisan lainnya adalah rusa, perahu, penari dan matahari, serta lukisan abstrak yang belum begitu jelas bentuknya.

Gua Toko

Gua Toko terletak sekitar 4 kilometer dari Gua Kabori, berlokasi di bagian selatan perladangan Liabalano. Gua tersebut menghadap ke arah barat laut pada ketinggian 216 meter, ukuran ke dalam 21,5 meter dan ukuran memanjang 17 meter. Di depan mulut gua terdapat susunan batu gamping, diduga sebagai benteng pertahanan. Gua ini terdiri dari tiga bagian, yaitu serambi depan, ruangan tengah, dan ceruk-ceruk di bagian dinding. Lantainya menurun ke dalam dan merupakan endapan (deposit) yang cukup tebal. Di bagian belakang gua juga ada susunan batu gamping yang berfungsi sama.

Menilik pada kondisi di dalam yang tampaknya tidak begitu lembab, berakibat positif terhadap lukisan-lukisannya, yaitu bahwa gambar-gambar yang ada kelihatan masih utuh dan baik. Lukisan yang paling dominan di sini adalah manusia dan penunggang kuda, disamping pemburu, penari, dan kuda. Sedangkan lukisan yang dianggap unik adalah berupa bentuk pohon kelapa dan pohon jagung. Kedua jenis lukisan ini jelas membuktikan kepada kita bahwa pada waktu itu dunia pertanian atau bercocok tanam sudah mereka kenal dengan baik. Kesulitan yang pokok adalah bahwa gua tersebut terletak di puncak bukit yang sulit dicapai dengan jalan biasa atau mendaki, kecuali dengan cara mamanjat tebingnya yang terjal.

Gua Wa Bose

Gua Wa Bose tidak begitu jauh dari Gua Toko, jaraknya sekitar 500 meter saja. Gua ini menghadap ke arah barat daya pada ketinggian 147 meter di atas permukaan laut. Lebar mulut gua 15 meter, ukuran ke dalam 14,5 meter dan ukuran memanjang 23 meter. Ruangan berbentuk setengah lingkaran dan setengah kubah dengan tinggi langit-langit sekitar 6 meter. Lantai boleh dikatakan rata dengan lapisan tanah liat berwarna coklat kekuningan. Dindingnya juga tidak begitu lembab, sehingga sebagian lukisannya terpelihara dengan baik.

Jika dibandingkan dengan Gua Toko, maka Gua Bose memiliki karakter lukisan tersendiri. Kecuali lukisan manusia, penunggang kuda serta sejumlah lukisan yang sudah tidak jelas lagi bentuknya, maka lukisan manusia perempuan cukup dominan dengan peranan yang khusus. Lukisan perempuan ini digambarkan elementer namun realistis, yaitu menampilkan bentuk kelaminnya yang kemudian menimbulkan dugaan bahwa maksud lukisan ini adalah erat kaitannya dengan faktor kesuburan. Lukisan perempuan tersebut juga dicantumkan secara khusus dan tersendiri, yaitu pada sebidang dinding stalaktit yang tergantung di sebelah timur gua.

Ceruk La Nsarofa

Ceruk ini berhadapan dengan gua La Kalombu, jaraknya sekitar 50 meter saja. Ceruk tersebut merupakan sebuah tebing

yang terjal pada ketinggian sekitar 15 meter dari permukaan tanah. Dindingnya yang juga terjal itupun ada lukisan-lukisannya, namun tidak dapat direkam dengan foto maupun gambar karena sangat berbahaya. Sepintas lalu saja tampak bahwa lukisan-lukisan yang ada terdiri dari penunggang kuda, manusia, pemburu dan sebagainya.

Ceruk La Nsarofa ini menghadap ke arah tenggara pada ketinggian 236 meter di atas permukaan laut. Lantainya sempit sekali, sehingga tidak begitu memungkinkan bagi manusia masa lampau untuk tinggal lama di sini.

Ceruk Ida Malanga

Ceruk ini ditemukan oleh tim penelitian tahun 1984 pada waktu mengadakan pengamatan keliling di depan gua Metanduno. Ceruk tersebut terletak di sebelah timur laut dari gua Metanduno dengan jarak sekitar 50 meter. Ceruk ini menghadap ke arah barat daya pada ketinggian 226 meter di atas permukaan laut. Lantainya sempit dan letaknya agak tinggi dari permukaan tanah. Pada dindingnya terdapat 7 buah lukisan yang terdiri dari manusia, prajurit berjalan kaki, penunggang kuda dan lukisan yang sudah tidak jelas lagi.

Ceruk Goma

Ceruk ini sebenarnya terletak di dekat perbatasan antara Kecamatan Katobu dan Kecamatan Tongkuno. Kondisi ceruk tidak dapat diidentifikasi dan dideskripsi karena sudah runtuh. Namun pada reruntuhannya masih dapat dikenali beberapa lukisan dan dapat diidentifikasi sebagai lukisan manusia dan matahari.

Seperti sudah disebutkan di bagian depan tidak semua lukisan dari kesepuluh buah situs itu yang akan di bahas di sini. Yang akan dibahas di sini adalah lukisan-lukisan yang sudah diidentifikasi sebagai lukisan hewan, baik hewan-hewan yang habitatnya darat (*terrestrial animal*), maupun hewan-hewan yang habitatnya air (*aquatic animal*). Di samping itu, lukisan-lukisan hewan yang akan dibahas di dalam tulisan ini hanya menggunakan metode analisis kualitatif saja. Jadi hanya menyebutkan jenis-jenis hewan yang dapat diidentifikasi. Sedangkan untuk memperoleh jumlahnya (kuantitasnya) jenis hewan-hewan yang dilukis di tiap gua dan ceruk tidak dapat ditampilkan karena harus melalui penelitian langsung di lokasi (*on the spot observation*) untuk memperoleh jumlah jenis hewan yang dilukis secara akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

Jenis-jenis hewan yang dilukis dan dapat diidentifikasi terdapat pada dinding-dinding empat buah ceruk dan lima buah gua. Variasi jenis hewan yang dilukis dapat dilihat dalam Tabel 1 (lihat Tabel).

Setelah menyimak data yang tercantum dalam tabel tersebut di atas ternyata lukisan kuda (*Equuscaballus*) dicantumkan pada dinding-dinding hampir semua ceruk dan yang terletak di dalam kompleks perladangan Lia Balano, kecuali ceruk Lasabo dan Goma. Berikutnya lukisan rusa, kecuali ceruk-ceruk: Tanggara, La Nsarofa, Ida Malanga, dan Goma serta Gua Metanduno dan Gua Toko. Selanjutnya lukisan babi hanya terdapat di gua Kabori dan Gua Toko. Lukisan anjing hanya terdapat di Ceruk Lasabo, Gua Metanduno, Gua Kabori, dan

Gua La Kalombu. Lukisan kucing [?] hanya terdapat di ceruk Lasabo. Seandainya lukisannya cukup jelas, kemungkinan lukisan kucing [?] tersebut dapat diidentifikasi sebagai musang. Jenis-jenis hewan lain yang dilukis di dinding-dinding ceruk maupun gua di Muna adalah ular (*Ophidia*) yang dicantumkan pada dinding gua Metanduno dan lipan (*Scolopendra gigantara LINN*) (Eigener, 1982; Zittel, 1937), yang dicantumkan pada dinding gua Metanduno. Selain lukisan lipan juga terdapat lukisan buaya (*crocodilus*).

Secara keseluruhan jenis-jenis hewan yang berhasil diidentifikasi tersebut, kalau dimasukkan ke dalam taksonomi kerajaan atau dunia hewan, akan diperoleh dua filum, yaitu filum *vertebrata* (hewan bertulang belakang) dan filum *arthropoda* (hewan yang badannya bersegmen). Filum vertebrata terdiri atas kelas *mamalia* (hewan yang menyusui) dan kelas *reptilia* (hewan melata). Jenis-jenis hewan dari kelas mamalia terdiri atas hewan-hewan *ordo artiodactyla* (hewan berkuku genap), ordo *perissodactyla* (hewan berkuku ganjil) serta ordo *carnivora* (hewan pemakan daging). Hewan-hewan yang termasuk dalam ordo *artiodactyla* dan lukisannya dicantumkan pada dinding-dinding ceruk dan gua terdiri atas suku *cervidae* (rusa), suku *suidae* (babi). Jenis hewam dari ordo *perissodactyla* hanya kuda saja. Jenis hewan dari ordo *carnivora* terdiri atas suku *canidae* (anjing) dan suku *viveridae* (musang-musangan).

Selanjutnya jenis-jenis hewan dari kelas *reptilia* yang lukisannya dapat diidentifikasi dan dicantumkan pada dinding gua-gua dan ceruk-ceruk yang terdapat di Kabupaten Muna terdiri atas ordo *ophidia* (ular) dan ordo *crocodilia* (buaya). Dari filum *arthopoda* yang diketahui karena dapat diidentifikasi hanya satu-satunya jenis lipan. Jenis ini termasuk dalam kelas *chilopoda* (kaki seratus= *centipedes*), suku *scolopendridae*. marga *scolopendra*, jenis *scolopendra gigantrea LINNAEUS* (Eigener, 1982; Zittel, 1937).

Setelah mengetahui jenis-jenis hewan yang lukisan-lukisannya dicantumkan pada dinding-dinding keempat buah ceruk (Lasabo, Tanggara, La Nsarofa, Ida Malanga) dan kelima buah gua (Metanduno, Kabori, La Kalombu, Toko, dan Wa Bose) sampailah kita pada tahap kronologi atau pembabakan dengan pertanyaan bilamana lukisan-lukisan tersebut dibuat? Agar mendapat gambaran yang cukup jelas mengenai hal tersebut, marilah kita menengok sejenak ke belakang kira-kira pada abad ke XIV untuk menyimak informasi yang disampaikan oleh Empu Prapanca dalam bukunya *Nagarakertagama*. Hal ini terpaksa dilakukan sehubungan dengan adanya lukisan "kuda" yang di Eropa telah berumur ratusan ribu tahun. Dalam pembahasan ini yang dipakai bukan buku aslinya melainkan terjemahan serta penafsirannya yang dilakukan oleh Prof. Dr. Slamet Mulyana.

Dalam *Nagarakertagama* pupuh XIV baris kelima antara lain disebutkan:

> "Tersebu pula pulau-pulau Makassar, Buton, Banggawi, Kumir, Galian serta Salayar, Sumba, Solot, Muar, Lagipula Wanda[n], Ambon atau pulau Maluku, Wonon, Seram, Timor, dan beberapa lagi pulau-pulau lainnya".

Buku *Nagarakertagama* ditulis oleh Empu Prapanca pada tahun 1287 Saka atau 1365 Masehi, dengan kata lain bahwa daerah-daerah yang disebutkan dalam pupuh XIV bait 5 tersebut di atas baru termasuk dalam catatan sejarah sejak sekitar pertengahan abad XIV. Sebelumnya mungkin daerah-daerah yang tercatat dalam pupuh XIV masih berada dalam alam prasejarah. Sekalipun dalam catatan *Nagara-kertagama* itu nama *Muna* tidak termasuk tetapi hanya Buton saja, namun berhubung pulau Muna dan pulau Buton itu berdampingan hanya dipisahkan oleh selat Buton yang sempit, maka wajarlah kalau Muna, dimana pembahasan yang sedang dibicarakan ini juga baru tercatat dalam sejarah tahun 1365 Masehi itu.

Setelah mengetahui bahwa Muna dalam pembahasan ini baru masuk catatan sejarah abad XIV, maka yang menjadi pertanyaan sekarang adalah bilamana leluhur orang Muna meninggalkan warisan budayanya berupa lukisan-lukisan, baik manusia, hewan maupun tumbuh-tumbuhan, sekalipun tidak banyak dicantumkan pada dinding-dinding ceruk dan gua. Pada kesempatan ini penulis hanya akan membahas mengenai "kuda" yang lukisannya merupakan mayoritas.

Sampai dengan saat ini data fosil mengenai keberadaan kuda di Indonesia belum pernah ada. Oleh karena itu, sulit untuk mengatakan – walaupun hanya melalui dugaan saja – kapan kuda-kuda yang sekarang ini dikenal dengan sebutan Kuda Batak, Kuda Jawa, Kuda Kuningan, Kuda Sumba mulai berada di Indonesia. Kuda Kuningan atau Kuda Indonesia pada umumnya, tipenya hampir mirip dengan lukisan-lukisan yang dicantumkan, terutama pada dinding-dinding gua Kabori (lihat foto). Melihat kesamaan bentuk lukisan dengan kuda-kuda Indonesia saat ini pada umumnya, penulis teringat pada kuda *Przhevalsky* (lihat gambar) yang dikatakan sebagai kuda Mongolia. Kuda jenis ini diinformasikan mulai dijinakkan atau dipelihara sejak ± 4500 tahun yang lalu di Asia.

Dari catatan sejarah bangsa Mongolia dengan pemimpinnya Jengis Khan yang merajai padang-padang rumput dan menaklukkan kerajaan-kerajaan dari Eropa Timur sampai dengan Cina. Salah satu keturunannya yang penguasa Cina abad XIII Khu Blai Khan mengirim ekspedisi penghukuman menggunakan balatentara besar untuk meminta pertanggungjawaban Krtanagara, raja Singosari yang telah menghina dutanya *Men Ke* dengan memotong telinganya. Kejadian tersebut dicatat sejarah dalam tahun 1295. Dari catatan sejarah juga kita mengetahui bahwa balatentara Khu Blai Khan yang besar itu dimuat dalam sebuah armada kapal yang sangat banyak jumlahnya di mana di dalamnya terhimpun pasukan berkuda dan pasukan infantri (pasukan berjalan kaki) yang ditunjang dengan logistik yang sangat besar pula yang tentunya sudah diperhitungkan untuk dapat bertahan dalam waktu yang cukup lama.

Dilihat dari kuda-kuda di Indonesia yang sangat mirip dengan kuda Mongolia seperti sudah disebutkan di bagian depan, maka tidak dapat dipungkiri kalau kuda-kuda yang lukisannya dicantumkan pada dinding gua Kabori itu merupakan kuda-kuda yang dibawa oleh balatentara Khu Blai Khan yang kemungkinan besar ada

beberapa buah kapal perangnya yang nyasar ke kepulauan timur Indonesia dan diantaranya terdampar atau berlabuh di pulau Muna. Bukti untuk hipotesa itu dapat dilihat pada adegan yang menggambarkan pertempuran, prajurit berkuda, kapal terbakar, dan beberapa orang sedang berhadap-hadapan sambil tangan kiri mengangkat senjata tajam yang berlaku di siang hari bolong. Kemungkinan lukisan yang menggambarkan adegan tersebut dibuat oleh penduduk setempat (penduduk asli pulau Muna) ketika mereka memperhatikan atau menyaksikan pertempuran antara penduduk asli yang mempertahankan daerahnya dengan pendatang yang mempergunakan kapal/perahu yang dimuati pasukan berkuda dan pasukan infantri. Untuk memperkuat hipotesa tersebut terdapat beberapa temuan arkeologis berupa pecahan-pecahan gerabah hias. Memang temuan arkeologis tersebut tidak langsung dijumpai di dalam gua dan ceruk yang pada dinding-dindingnya dicantumkan lukisan-lukisan, tetapi ditemukan di gua lain, yaitu Gua La Mbiku. Temuan pecahan-pecahan gerabah hias itu telah dikumpulkan oleh bapak Sido Thamrin tahun 1989. Pecahan-pecahan gerabah hias itu adalah bagian dari pedupaan berkaki tinggi, pecahan periuk upacara dan kendi. Pecahan-pecahan gerabah hias itu menurut Abu Ridho berasal dari Satingphra dan Sukhothai, Thailand abad XIV (Konsultasi pribadi).

Berdasarkan data-data tersebut di atas, maka usia lukisan dinding ceruk dan gua di Pulau Muna menurut hemat penulis dibuat pada abad XIII Masehi atau mungkin lebih kemudian lagi. Menurut Kosasih berasal dari masa perundagian berdasarkan pengamatan terhadap lukisan prajurit berkuda atau lukisan orang yang sedang bertempur mengangkat senjata di tangan kanan serta perisai di tangan kiri. Ada juga pendapat Kosasih yang mengatakan bahwa lukisan-lukisan yang dicantumkan pada dinding ceruk dan gua di pulau Muna itu berasal dari masa prasejarah. Pendapat ini didasarkan atas pengamatan terhadap lukisan kuda (Kosasih, 1978, 1995; Konsultasi pribadi). Namun hipotesa mengenai usia lukisan dinding ceruk dan gua di Pulau Muna perlu dibuktikan dengan pertanggalan C-14.

Penutup

Setelah menyimak data-data yang telah dijelaskan di bagian depan diketahui bahwa pengidentifikasian berbagai jenis hewan yang lukisannya dicantumkan pada dinding-dinding empat buah ceruk dan lima buah hanya melalui analisis kualitatif saja tanpa diikuti dengan analisis kuantitatif. Akibatnya, kita belum memperoleh berapa jumlah jenis hewan yang dilukis pada setiap ceruk dan gua. Oleh karena itu, informasi yang penulis sampaikan ini belum begitu memuaskan. Meskipun demikian, data yang telah diberikan ini dapat menggugah minat para arkeolog untuk melakukan penelitiannya melalui pengamatan dari sudut pandang yang lain, umpamanya apakah lukisan-lukisan itu hanya dibuat oleh satu generasi atau dibuat oleh pendukung-pendukung budaya lukisan gua secara berkesinambungan. Misalnya, mereka dapat melakukan pengamatan hanya melalui

bentuk lukisan dapat menyimpulkan bahwa lukisan-lukisan di gua Kabori tidak hanya dibuat oleh satu generasi, melainkan oleh bebarapa generasi.

Khususnya mengenai usia lukisan dinding ceruk dan gua di pulau Muna perlu ditindaklanjuti dengan analisis pertanggalan C-14 guna diperoleh kepastian, bilamana lukisan-lukisan itu dibuat. Mengenai siapa-siapa yang membuat lukisan itu belum dapat dipastikan karena sampai saat ini belum menemukan sisa-sisa manusia dalam ekskavasi yang pernah dilakukan oleh Bidang Prasejarah Pusat Penelitian Arkeologi Nasional Jakarta tahun 1986. Mungkin dalam penelitian arkeologi di masa datang masalah itu akan terungkap.

Daftar Pustaka

Eigener, W. 1982. *Encyclopedie van Het Dierenrijk*. Czechoslowakia.

Heekeren, H. R. van. 1972. "The Stone Age of Indonesia", *Verhandelingen van Het Koninklijk Instutuut voor Taal-Land-en Volkenkunde*. No. 61. The Hague-Martinus Nijhoff. 2nd. Revised.

Kosasih, E.A. 1978. "Lukisan-lukisan Gua di Pulau Muna (Sulawesi Tenggara): Suatu Penelitian Pendahuluan", Skripsi Sarjana. Jakarta: Universitas Indonesia (tidak terbit).

—— 1982. "Tradisi Berburu pada Lukisan Gua di Pulau Muna (Sulawesi Tenggara)", *REHPA I*. Cisarua, Bogor.

—— 1985. "Lukisan Gua di Sulawesi Bagian Selatan. Refleksi Kehidupan Masyarakat Pendukungnya". Tesis S2 Universitas Indonesia, Jakarta.

Soejono, R.P. (ed.), 1984. "Jaman Prasejarah di Indonesia", dalam Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia*, Jilid I, Jakarta: Balai Pustaka.

Zittel, Karl A. von. 1932. *Text-Book of Palaeontology*, Vol. II. Translated and edited by Charles R. Eastman, London: McMillan And Co.

—— 1937. *Text-book of Palaeontology Invertebrata*, Translated and edited by Charles R. Eastman, London: McMillan And Co.

 # *Rokus Due Awe* adalah peneliti arkeologi prasejarah dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional [Pusat Arkeologi], Jakarta.

Tabel 1. Jenis-Jenis Hewan pada Lukisan Dinding Gua dan Ceruk

No.	Lokasi		Lukisan	Motif	Warna	Keterangnan
	Ceruk	G ua				
1.	La Sabo	-	V	Musang	Coklat	Sendiri
				Rusa	Coklat	Berkawan
				Anjing	Coklat	Bersama lukisan rusa
				Kucing?	Coklat	Berkawan
2.	Tangg Ara	-	V	Kuda	Coklat	Ditunggangi Orang
3.	-	Metanduno	V	Kuda	Coklat	Sendiri, ditunggangi
				Anjing	Coklat	Sendiri
				Ular	Coklat	Bersama lukisan kuda di-tunggangi orang
				Lipan	Coklat	Sendiri
4.	-	Kabori	V	Kuda	Coklat	Ditunggangi pemburu atau prajurit sendiri
				Rusa	Coklat	Bersama lukisan kuda di-tunggangi
				Babi	Coklat	Bersama hewan lain.
				Anjing	Coklat	Bersama hewan lain
				Buaya	Coklat	Dilukis dengan orang
5.	-	La Kalombu	V	Kuda	Coklat	Dilukis dgn hewan lain dan orang
				Rusa	Coklat	Dilukis dgn hewan lain dan orang
				Anjing	Coklat	Dilukis dgn hewan lain.
6.	-	Toko	V	Kuda	Coklat	Dilukis dgn orang dan tumbuhan
				Babi	Coklat	Dilukis dgn orang
7.	-	Wa Bose	V	Kuda	Coklat	Dilukis dgn orang
				Rusa	Coklat	Dilukis dgn orang
8.	La Nsarofa	-	V	Kuda	Coklat	Ditunggangi
9.	Ida Malanga	-	V	Kuda	Coklat	Ditunggangi

Peta Lokasi Situs Gua dan Ceruk di Pulau Muna, Sulawesi Tenggara

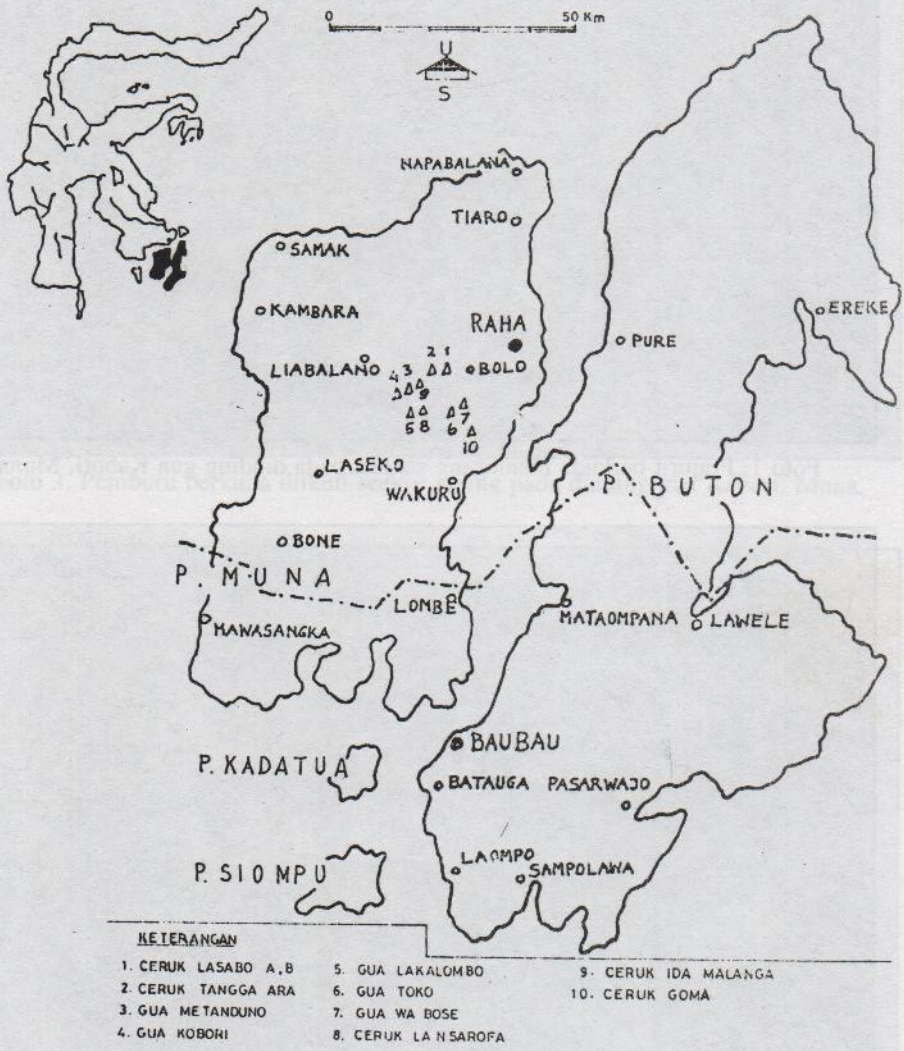




Foto 1. Prajurit berkuda memegang senjata pada dinding gua Kabori, Muna.



Foto 2. Kelompok berburu rusa jantan pada dinding gua Kabori, Muna



Foto 3. Pemburu berkuda diikuti seekor anjing pada dinding gua Kabori, Muna.



Foto 4. Lukisan beberapa ekor lipan pada dinding gua Metandun, Muna.



Foto 5. Beberapa orang sedang mengepung buaya pada dinding gua Kabori



Foto6. Kegiatan bertani pada dinding gua Kabori. Tanda panah diidentifikasi sebagai pohon kelapa (atas) dan jagung (bawah).